

**ANALISIS PENGEMBANGAN SUB SEKTOR
INDUSTRI OTOMOTIF INDONESIA TAHUN 1978-2000**

SKRIPSI

kk
C 26/03
Yud
a

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN**



DIAJUKAN OLEH :

**SRI BIMO ADHI YUDHONO
No. Pokok : 049615282**



**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2003**

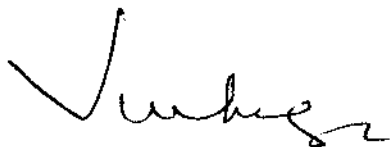
SKRIPSI

ANALISIS PENGEMBANGAN SUB SEKTOR INDUSTRI OTOMOTIF INDONESIA TAHUN 1978-2000

DIAJUKAN OLEH
SRI BIMO ADHI YUDHONO
No. Pokok : 049615282

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING



Drs. Ec. SOEBAGYO
NIP. 130877631

TANGGAL 1/4/2003

KETUA PROGRAM STUDI



Dra. Ec. Hj. SRI KUSRENI, Msi
NIP. 130541826



TANGGAL 01-04-03

Abstraksi

Pengembangan industri otomotif di Indonesia dapat dijadikan semacam potret bagi pengembangan industri nasional secara keseluruhan. Industri yang cukup prestisius ini mendapat prioritas pengembangan mengingat posisinya yang strategis dalam perekonomian nasional. Dimulai dengan strategi industri substitusi impor, pada dasarnya pola pengembangan industri otomotif Indonesia tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan oleh banyak negara di dunia seperti Jepang dan Korea Selatan. Pengembangan industri otomotif nasional diawali dengan pemberian proteksi yang cukup tinggi bagi produsen lokal dengan *infant industry argument*. Harapannya kelak setelah industri otomotif domestik sudah cukup berkembang dan efisien, maka proteksi akan dicabut dan industri otomotif didorong untuk menembus pasaran ekspor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa serangkaian kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah memang terbukti memberikan proteksi efektif yang relatif tinggi bagi produsen lokal (ditunjukkan melalui nilai *Effective Rate of Protection*, *ERP*, yang rata-rata diatas 100%). Melalui analisis korelasi diketahui bahwa terdapat korelasi positif yang cukup signifikan antara *ERP* dengan pertumbuhan output industri otomotif nasional. Dalam taraf ini setidaknya tujuan pemerintah memproteksi industri ini cukup berhasil.

Akan tetapi dalam perkembangannya, proteksi yang diberikan pemerintah justru mengakibatkan produsen domestik yang tertampung sebagai Agen Tunggal Pemegang Merk (ATPM) lebih menyukai hanya menjadi “perakit” dari prinsipal tertentu dibandingkan menjadi produsen yang memproduksi dan berinovasi sendiri. Pada sisi lain, inkonsistensi kebijakan pemerintah mulai nampak pada saat mencabut ketentuan *deletion program* diganti dengan pemberian insentif bagi penggunaan kandungan lokal. Akibatnya, sasaran pengembangan industri otomotif yang diharapkan mampu menciptakan kendaraan yang *full manufacturing* belum terwujud hingga saat ini.

Bagaimanapun juga, perhatian pemerintah terhadap industri ini masih sangat diperlukan mengingat posisi industri otomotif yang sangat strategis, cukup penting artinya bagi pencapaian tujuan makroekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa produksi otomotif terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap *GDP* Indonesia, penyerapan tenaga kerja sektor industri serta posisi cadangan devisa negara. Hal ini terjadi mengingat bahwa industri otomotif pada dasarnya memiliki keterkaitan (*linked*) yang cukup kuat baik terhadap sektor industri itu sendiri maupun terhadap sektor-sektor produksi lainnya di Indonesia.